

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU Sisdiknas, merupakan pendidikan menengah yang bertujuan: 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi program keahlian yang dipilihnya, 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, cepat beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Sehingga siswa telah lulus dari SMK siap bekerja di dunia usaha maupun dunia industri. Tentunya dengan bekal ilmu dan

ketrampilan yang diajarkan di SMK sesuai dengan program keahliannya agar mampu bersaing dengan lulusan lain.

Salah satu konsep pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang bagi peserta didik SMK. Di Jerman sistem ini disebut dengan Dual System, sedangkan di Australia disebut dengan Apprentice System. Di Indonesia, terutama dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sistem magang khususnya pada SMK disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Saat ini disebut dengan PKL (Praktik Kerja Lapangan) atau Prakerin (praktik kerja industri) yang merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Kemudian sistem PSG dikembangkan lagi menjadi sistem *Teaching Factory*. *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. (Brosur IGI, 2007).

Program *Teaching Factory* (TEFA) merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT), dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar/konsumen.

Dalam pengertian sederhana *teaching factory* adalah pembelajaran berorientasi bisnis dan produksi. Proses penerapan program *teaching factory* adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan, misalnya: pada kompetensi

multimedia melalui kegiatan produksi multimedia maka proses perekaman, editing dan finishing dikerjakan oleh peserta didik.

PSG di SMK dilaksanakan mengacu pada Kepmendikbud RI no.323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan. Kebijakan pendidikan sistem ganda dikembangkan berdasarkan konsep *dual system* di Jerman, yaitu suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan dan pelatihan bagi siswa SMK yang melakukan praktik kerja industri, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun di dunia usaha/dunia industri (Depdikbud 3.1997:6) PSG pada dasarnya adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian professional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional tertentu (Depdikbud 4, 1997:1).

PKL merupakan kompetensi yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik yang belajar pada SMK di dunia usaha/dunia industri. PKL merupakan salah satu bentuk implementasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam konsep *link and match* melalui Pendidikan Sistem Ganda antara pendidikan dan dunia kerja. Menurut kepala BPS Suryamin, mengatakan angka pengangguran meningkat dibanding Agustus 2012 yang sebesar 9,87%. Artinya tamatan SMK lebih banyak menjadi pengangguran dibanding yang lainnya. "Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2013 untuk pendidikan,

SMK menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 11,19%," ungkapnya di Gedung BPS, Jakarta, Rabu (6/11/2013). Sementara posisi kedua terbanyak adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 9,74% dari total pengangguran. Pengangguran dari tamatan ini terus meningkat dibandingkan Agustus 2012 yang sebesar 9,6%. (Sumber: <http://edukasi.kompasiana.com>)

Menurut Drs. Susanto mengatasi maraknya pengangguran dengan cara meningkatkan kompetensi lulusan siswa SMK. Lulusan SMK diharapkan mampu bersaing bahkan sampai ke kancah internasional. Materi-materi yang diberikan tidak hanya materi ketampilan dari masing-masing jurusan pada asal sekolahnya, tetapi peserta Diklat juga akan dibekali dengan materi yang bisa meningkatkan kepercayaan diri dalam bersaing di dunia kerja kelak. Diharapkan bahwa pendidikan dan pelatihan seperti ini terus berlanjut agar terus bisa meningkatkan SDM SMK yang handal di bidangnya. Perbandingan jumlah SMK:SMA kelak diharapkan mencapai 70:30 karena dengan bersekolah di SMK siswa mendapatkan pelajaran *soft skills* dan *hard skills*. (Sumber: http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=3006)

Pelaksanaan PKL di SMKN 2 Depok dilaksanakan pada semester ke 7 atau pada tahun ke-4 semester gasal. Sebelum melaksanakan PKL semua siswa diberi pembekalan tentang prosedur pelaksanaan PKL. Dan 6 bulan sebelum atau pada waktu masih kelas XII siswa sudah harus mencari tempat PKL, karena PKL dilaksanakan awal kenaikan kelas XIII semester 1 (gasal).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat masalah yang dihadapi mengenai praktik kerja industri antara lain, 1) sebagian besar siswa yang mencari tempat PKL, sehingga siswa asal dapat saja, 2) siswa kurang memperhatikan dalam pembekalan, sehingga prosedur PKL tidak dipahami, 3) kurangnya monitoring yang dilakukan kepada siswa di tempat PKL yang ada diluar kota, 4) terdapat siswa yang kurang serius dalam melaksanakan

PKL, sehingga ditarik dan harus PKL di Sekolah, 5) terdapat siswa PKL di lokasi yang tidak sesuai dengan jurusannya, 6) terdapat siswa mendapat pekerjaan saat PKL tidak sesuai dengan kompetensi kejuruan. Menurut salah seorang siswa kelas XIII jurusan Teknik Pemesinan yang tengah melaksanakan PKL, 1) kesesuaian kompetensi yang dimiliki dengan pekerjaan ditempat PKL kurang sesuai, sehingga perlu belajar lagi ditempat PKL dan proses pembimbingan di tempat PKL sudah baik, 2) para pekerja ditempat PKL selalu mengajarkan hal-hal yang belum diketahui oleh siswa, 3) siswa tidak dilepas secara penuh dalam melaksanakan praktik, selalu didampingi/diawasi oleh pembimbing dari perusahaan, dan 4) monitoring dari pembimbing sekolah dilaksanakan 2 kali yang harusnya dilakukan minimal 4 kali.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Depok, Sleman, DIY pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan mengenai program PKL atau Prakerin, sehingga peneliti melakukan penelitian ini agar dapat menilai apakah pelaksanaan PKL di SMK N 2 Depok pada Kompetensi Keahlian Teknik pemesinan sudah berjalan baik atau belum dan pengaruhnya terhadap nilai uji kompetensi kejuruan. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 2 Depok, Sleman, DIY”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pengangguran pada lulusan SMK
2. Banyaknya lulusan SMK tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan
3. Siswa kesulitan dalam mencari tempat PKL
4. Siswa kurang memperhatikan saat pembekalan, sehingga kurang memahami prosedur PKL.

5. Proses monitoring kurang maksimal
6. Pemilihan lokasi PKL yang seadanya oleh siswa
7. tugas/pekerjaan yang diterima siswa selama PKL yang seadanya

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang muncul, maka dirasa perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup permasalahannya jelas. Permasalahan yang ada tidak dapat dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini karena keterbatasan yang dimiliki. Pembatasan dalam penelitian ini pada permasalahan pengaruh praktik kerja lapangan dalam teknik pemesinan terhadap nilai kompetensi siswa dalam uji kompetensi kejuruan siswa program keahlian teknik pemesinan kelas XIII di SMKN 2 Depok. Permasalahan praktik kerja lapangan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan dalam jenis instansi tempat siswa melaksanakan PKL dan jenis pekerjaan yang diterima dan dikerjakan siswa saat PKL. Uji kompetensi kejuruan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa jauh siswa memahami dan menerapkan prinsip kejuruan tersebut sehingga dapat untuk mengukur kompetensi keahlian yang dimiliki siswa sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jenis instansi praktik kerja lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan?
2. Bagaimanakah pengaruh jenis pekerjaan saat praktik kerja lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan?
3. Bagaimanakah pengaruh praktik kerja lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan?

4. Berapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh praktik kerja lapangan terhadap nilai uji kompetensi kejuruan siswa teknik pemesinan SMK N 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh jenis instansi praktik kerja lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan SMKN 2 Depok, Sleman, DIY khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
2. Mengetahui pengaruh jenis pekerjaan saat praktik kerja lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan SMKN 2 Depok, Sleman, DIY khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
3. Mengetahui pengaruh praktik kerja lapangan terhadap nilai Uji Kompetensi Kejuruan SMKN 2 Depok, Sleman, DIY khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.
4. Mengetahui besar sumbangan efektif yang diberikan oleh praktik kerja lapangan terhadap nilai uji kompetensi kejuruan siswa teknik pemesinan SMK N 2 Depok

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian untuk meneliti lebih mendalam.

b. Penitian ini diharapkan bisa menjadi menjadi bahan masukan terhadap sekolah, khususnya pada kompetensi keahlian teknik mesin dalam melaksanakan PKL pada tahun-tahun pelajaran berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang masalah kependidikan khususnya dalam melaksanakan PKL, sebelum nantinya terjun dalam lapangan pekerjaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peniliti selanjutnya untuk mengangkat masalah-masalah pendidikan khususnya pada pelaksanaan PKL SMK dari tahun ketahunnya.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kritik dan saran yang membangun untuk menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang.
- d. Bagi pembimbing peserta PKL, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja pembimbing peserta PKL selanjutnya.
- e. Bagi SMKN 2 Depok, Sleman, DIY, hasil penelitian ini diharapakan memberikan informasi dan saran untuk menentukan kebijakan-kebijakan terkait PKL, agar pelaksanaan PKL selanjutnya dapat menjadi lebih baik.
- f. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan sebagai referensi untuk mahasiswa yang memiliki penelitian yang sejenis.